

BAB I

PENDAHULUAN

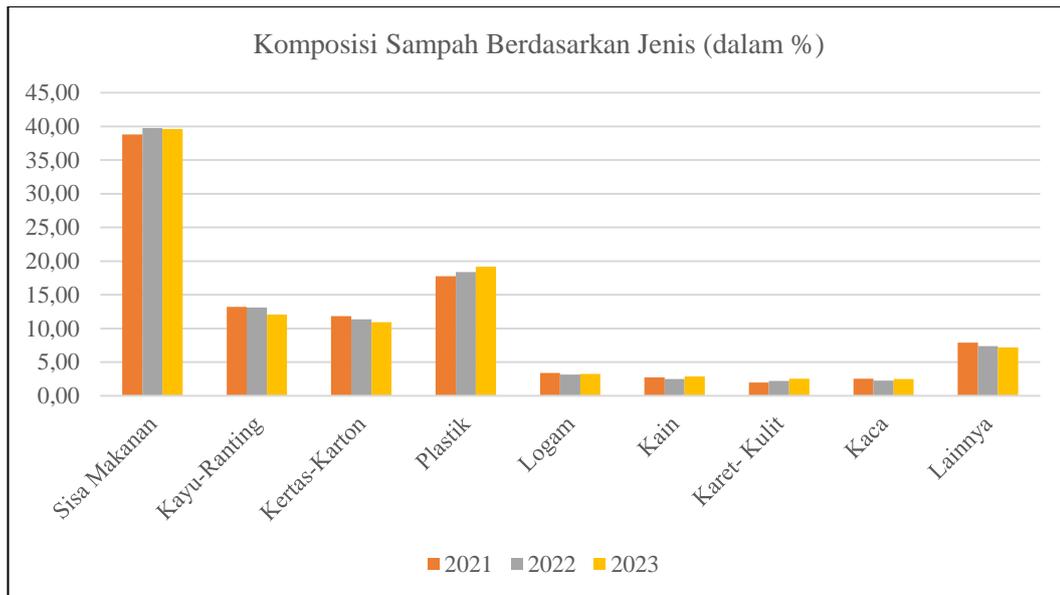
1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan telah menjadi salah satu fokus utama dalam perkembangan global saat ini. Pada tahun 2015, seluruh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dari berbagai negara mengadopsi tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan mewujudkan kemakmuran pada tahun 2030 dan 2063 (Dzomonda & Fatoki, 2020). Agenda ini menekankan pentingnya peran berbagai pihak, termasuk perusahaan, dalam mendukung keberlanjutan global melalui tindakan nyata yang berdampak positif terhadap lingkungan dan sosial.

Sejalan dengan hal ini, perusahaan dengan skala besar maupun kecil diharapkan dapat mengadopsi model bisnis berkonsep *Go Green* yang mendorong produksi barang ramah lingkungan serta memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh (Pham dkk., 2021) yang menekankan bahwa penerapan model bisnis ramah lingkungan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan perusahaan sekaligus mendukung inisiatif global untuk melindungi bumi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan tetapi juga menjadi bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang.

Meskipun konsep keberlanjutan semakin ditekankan, tantangan dalam pengimplementasian masih terlihat nyata terutama dalam pengelolaan limbah. Dilansir dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (www.menlhk.com), capaian kinerja pengelolaan sampah di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan

jumlah timbulan sampah mencapai 26,12 juta ton per tahun, dengan tingkat pengurangan sampah sebesar 15% atau sekitar 4,09 juta ton per tahun. Dari total tersebut, 66,23% atau 17,30 juta ton sampah telah berhasil dikelola, sementara 33,77% atau sekitar 8,82 juta ton masih belum terkelola.



Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024)

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan adanya tren peningkatan komposisi sampah pada beberapa jenis, antara lain plastik, logam, kain, karet-kulit, dan kaca. Tren peningkatan sampah tersebut bertambah seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pertumbuhan populasi. Kondisi ini juga mencerminkan proyeksi timbulan sampah secara nasional, yang menunjukkan pola serupa dengan pertumbuhan yang konsisten selama periode tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa tanpa langkah pengelolaan yang lebih baik dan terintegrasi, tantangan pengelolaan sampah di Indonesia dapat menjadi semakin kompleks dan

mebutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Selain menghadapi tantangan berupa peningkatan jumlah timbulan sampah, Indonesia juga dihadapkan pada kasus pelanggaran pengelolaan limbah oleh perusahaan. Pada tahun 2024, KLHK mengambil tindakan tegas dengan menyegel tempat pembuangan limbah milik dua perusahaan besar, yaitu PT Indah Kiat dan PT Cipta Paperia, yang berlokasi di Kabupaten Serang, Banten. Menteri Lingkungan Hidup, Hanif Faisol Nurofiq, mengungkapkan bahwa tempat pembuangan limbah plastik dan kertas milik PT Indah Kiat Pulp & Paper yang disegel memiliki luas area mencapai 42 hektare, dengan limbah yang dihasilkan mencapai volume sebesar 2 ton. Kedua perusahaan tersebut melakukan pengelolaan limbah anorganik dengan cara *open dumping* dan pengelolaan limbah anorganik tersebut ilegal alias tidak memiliki izin dari pemerintah (Antara News, 2024).

Kedua perusahaan industri yang berlokasi di Kabupaten Serang tersebut berpotensi menghadapi ancaman hukuman pidana. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Pasal 103 dan Pasal 98 Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Pasal-pasal tersebut mengatur sanksi pidana bagi pelanggaran yang berdampak serius terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan limbah yang tidak sesuai dengan peraturan. Ancaman pidana ini menegaskan komitmen pemerintah untuk menindak tegas setiap pihak yang melanggar aturan perlindungan lingkungan hidup demi menjaga kelestarian alam dan kesehatan masyarakat (RRI, 2024).

Pada tahun 2002, Pemerintah bersama Kementerian Lingkungan Hidup memperkenalkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai langkah untuk mendukung tanggung jawab lingkungan perusahaan di Indonesia. Program PROPER ini bertujuan mendorong perusahaan agar lebih aktif dalam pengelolaan lingkungan, sekaligus memberikan dorongan untuk mematuhi peraturan lingkungan. Selain itu, program ini juga bertujuan memberikan nilai tambah melalui upaya pelestarian sumber daya alam, efisiensi energi, serta pemberdayaan masyarakat. Tabel di bawah menunjukkan jumlah perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER tahun 2021-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan pada Tingkat PROPER Tahun 2021-2023

| Peringkat PROPER | Tahun | | |
|------------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2021 | 2022 | 2023 |
| Emas | 47 | 51 | 79 |
| Hijau | 186 | 170 | 196 |
| Biru | 1670 | 2031 | 2131 |
| Merah | 645 | 887 | 1077 |
| Hitam | 0 | 2 | 0 |
| Total | 2593 | 3200 | 3694 |

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023)

KLHK mengklasifikasikan peringkat kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) ke dalam lima kategori warna berbeda (Kusumawardhani & Suhartini, 2023). Kategori Emas diberikan kepada perusahaan yang melampaui standar pengelolaan lingkungan dengan mengimplementasikan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat dalam jangka panjang. Kategori Hijau menunjukkan perusahaan yang telah memenuhi standar lebih tinggi dari yang

diwajibkan, memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang baik, menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat, dan menerapkan upaya 3R. Kategori Biru mengacu pada perusahaan yang telah memenuhi kewajiban pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sementara itu, kategori Merah menggambarkan perusahaan yang hanya sebagian mematuhi persyaratan pengelolaan lingkungan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kategori yang terakhir adalah Hitam disematkan kepada perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan lingkungan secara memadai, sengaja mengabaikan kewajiban tersebut, dan berpotensi mencemari lingkungan (Rusli, 2019).

Melalui PROPER, prinsip keberlanjutan ini semakin relevan karena mengintegrasikan pendekatan *sustainable performance* ke dalam pengelolaan lingkungan, ekonomi, dan tanggung jawab sosial perusahaan. *Sustainable performance* pertama kali dikemukakan oleh Meadows (1994) sebagai bentuk upaya untuk melakukan respon sosial terhadap kejadian-kejadian yang berdampak negatif pada lingkungan dan ekonomi. Keberadaan konsep *sustainable performance* dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan dengan berfokus pada pemenuhan seluruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari perusahaan. *Sustainable performance* adalah sebuah konsep multidimensi yang didasarkan pada gagasan awal keberlanjutan yang menggantikan pemahaman tradisional tentang kinerja perusahaan yang hanya merepresentasikan apresiasi bagi pemilik modal tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar (Rohmandika & Oktaviana, 2024). *Sustainable performance* semakin menjadi perhatian bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini

disebabkan oleh hasil penelitian independen yang dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan dan universitas, yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam tiga pilar keberlanjutan, yaitu *profit*, *people* dan *planet* (Surbakti & Sari, 2024).

Strategi *green investment* merupakan langkah perusahaan untuk memperoleh legitimasi serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Melalui investasi ini, perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berusaha menciptakan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Apabila strategi ini diterapkan secara efektif, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan sekaligus meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Hubungan yang baik dan kepercayaan yang tinggi dari para pemangku kepentingan berpotensi menarik lebih banyak investasi, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan penjualan, yang pada akhirnya berkontribusi pada *financial performance* yang lebih baik.

Menurut Nurmalasari & Kania (2024) perusahaan dapat menjalankan operasinya secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti & Chariri (2021) yang menyatakan bahwa *green investment* berpengaruh pada *sustainable performance*. Penelitian yang dilakukan oleh Marhfor dkk. (2022) juga menyatakan bahwa *green investment* memberikan kontribusi positif terhadap *sustainable performance*.

Untuk menghadapi permasalahan pencemaran lingkungan, pemerintah telah mengambil langkah strategis dengan menjalin kerja sama lintas institusi. Secara khusus, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Mahkamah Agung

telah menandatangani kesepakatan bersama di bidang hukum lingkungan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 sebagai upaya mendorong tanggung jawab korporasi, pemerintah menerbitkan regulasi yang mewajibkan perusahaan, terutama mereka yang beroperasi di sektor sumber daya alam, untuk melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Melalui kebijakan ini, perusahaan didorong untuk tidak sekadar fokus pada keuntungan ekonomi, melainkan juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. CSR atau TJSL menjadi instrumen penting untuk mendorong kesadaran korporasi dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat.

CSR investment dapat meningkatkan reputasi, profitabilitas, dan pencapaian yang berkelanjutan, yang akan berdampak pada meningkatnya citra perusahaan. Biaya tambahan yang besar untuk tanggung jawab sosial sering menimbulkan kesan bahwa CSR tidak berdampak pada *financial performance* dan keberlanjutan perusahaan (Jang dkk., 2019). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Dai dkk. (2022) menjelaskan bahwa *CSR investment* berpengaruh positif terhadap *sustainable performance*. Di sisi lain, Newell dan Lee (2012) berpendapat bahwa CSR tidak memengaruhi *sustainable performance*.

Pada kenyataannya, investasi pada lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas yang secara langsung mendukung keberhasilan keuangan perusahaan, sekaligus membangun kepercayaan masyarakat melalui komitmen terhadap isu lingkungan (Saenggo & Widoretno, 2024). *Financial performance* mencerminkan bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas bisnis serta pencapaian dari setiap

aktivitas tersebut. Penggunaan aset sebagai parameter untuk mengevaluasi *financial performance* didasarkan pada pentingnya laba bagi kelangsungan hidup perusahaan. Namun, perusahaan juga harus memperhatikan upaya pelestarian lingkungan karena hal ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga bagi perusahaan di masa yang akan datang (Faizah, 2020). *Financial performance* merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut

Banyak perusahaan memanfaatkan *financial performance* sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan berkelanjutan. *Financial performance* tidak hanya mencerminkan stabilitas perusahaan tetapi juga menjadi acuan penting bagi investor dalam menilai prospek dan potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan. Sebagai konsekuensinya, investor dapat menggunakan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan perusahaan untuk memproyeksikan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi mereka. Ketika *financial performance* perusahaan menunjukkan hasil yang baik dan stabil, hal ini cenderung meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal lebih besar di perusahaan (Indriastuti & Chariri, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang dipilih pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *basic materials*. Selain itu, perbedaan terletak pada pemilihan periode yang mana pada penelitian sebelumnya adalah 2016 sampai dengan 2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2021-2023.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, karena menunjukkan bahwa pengembalian atas investasinya semakin besar. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor basic materials dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada beberapa kasus pencemaran lingkungan yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Green Investment* dan *CSR investment* Terhadap *Sustainable Performance* Dengan *Financial performance* Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Apakah *CSR investment* berpengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

3. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap *sustainable performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
4. Apakah *CSR investment* berpengaruh terhadap *sustainable performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
5. Apakah *financial performance* berpengaruh terhadap *sustainable performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
6. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap *sustainable performance* melalui *financial performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
7. Apakah *CSR investment* berpengaruh terhadap *sustainable performance* melalui *financial performance* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *green investment* terhadap *financial performance*.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *CSR investment* terhadap *financial performance*.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance*.

4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *CSR investment* terhadap *sustainable performance*.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *financial performance* terhadap *sustainable performance*.
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* melalui *financial performance*.
7. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *CSR investment* terhadap *sustainable performance* melalui *financial performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan pemikiran ilmiah berdasarkan pengetahuan, wawasan, serta teori-teori yang telah diperoleh.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan dalam mengadopsi *green investment* dan *CSR investment*. Langkah ini dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan profitabilitas tanpa merusak lingkungan, sekaligus menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam menentukan keputusan investasi mereka. Investor diharapkan untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial serta transparansi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan, yang salah satunya diwujudkan melalui penerapan *green investment* dan *CSR investment*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi, bahan perbandingan, serta informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep, teori, serta bukti empiris terkait pengaruh *green investment* dan *CSR investment*, dengan menggunakan teori legitimasi yang diukur melalui indikator PROPER serta biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSR.